

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menganalisis data-data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *financial distress* (X_1), *capital intensity* (X_2), dan *leverage* (X_3) sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance* (Y) sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2020-2022.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan telah dipublikasikan kepada masyarakat (Paramita et al. 2021: 72). Data ini merupakan data yang berhubungan secara langsung dengan penelitian yang dilaksanakan yang berupa laporan keuangan tahunan atau *annual report* perusahaan manufaktur tahun 2020-2022 yang telah dipublikasikan. Data yang digunakan bersifat kuantitatif yakni data yang diukur dalam bentuk skala numerik atau angka.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data internal yakni data yang berasal dari dalam organisasi tersebut yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2020-2022 yang dipublikasikan dalam website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal ataupun orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu populasi dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Paramita et al., 2021: 59). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 yang berjumlah 237 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan subset dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi yang diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin peneliti meneliti seluruh populasi, oleh karena itu diperlukan perwakilan populasi (Paramita et al., 2021: 60). Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 dengan berbagai kriteria sehingga jumlah sampel yang terpilih sebanyak 72 perusahaan. Jumlah sampel terpilih sebanyak 72 perusahaan ini dianggap telah mewakili keseluruhan dari populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022 yang terbagi berdasarkan 3 klasifikasi, diantaranya:

- a. Sektor industri dasar dan kimia yang terdiri dari sub sektor pulp dan kertas, sub sektor semen, sub sektor pakan ternak, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor kimia, sub sektor keramik dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, dan sub sektor lainnya dengan jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan dari jumlah keseluruhan sebanyak 88 perusahaan.
- b. Sektor aneka industri yang terdiri dari sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor otomotif dan komponen, sub sektor *textile* dan garmen, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel, dan sub sektor elektronika dengan jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan dari jumlah keseluruhan sebanyak 56 perusahaan.
- c. Sektor industri barang konsumsi yang terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, sub sektor pabrik tembakau (rokok), sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya dengan jumlah sampel sebanyak 35 perusahaan dari jumlah keseluruhan sebanyak 93 perusahaan.

3.4.3 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan sampel yang akan digunakan untuk observasi atau penelitian agar dapat menarik suatu kesimpulan atas seluruh populasi penelitian (Paramita et al., 2021: 60). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019: 133) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah ditentukan peneliti. Metode *purposive sampling* harus menentukan kriteria yang ditentukan untuk mendapatkan

sampel yang *representative*. Kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tiga tahun dari tahun 2020 sampai dengan 2022.
- b. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2020-2022.
- c. Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah agar kriteria pengukuran mata uangnya sama.
- d. Perusahaan manufaktur dengan nilai laba yang positif agar tidak mengakibatkan nilai *effective tax rate* terdistorsi.
- e. Perusahaan manufaktur yang mempunyai data lengkap terkait variabel-variabel penelitian.

Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 sebanyak 237 perusahaan. Berikut teknik sampling berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan:

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2022	237
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2020-2022	(1)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	(40)
4	Perusahaan manufaktur dengan nilai laba negatif	(122)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai data lengkap terkait variabel-variabel penelitian	(0)
	Perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel	72
	Total sampel perusahaan manufaktur (72×3)	216

Sumber: Hasil Olah Data 2024

Dari tabel 3.1 dapat diketahui jumlah sampel penelitian yang diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022 adalah sebanyak 72 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 216 data sampel.

3.5 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Menurut Paramita et al. (2021) “variabel penelitian pada dasarnya merupakan sebuah obyek penelitian atau segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan dapat ditarik sebuah kesimpulan”.

a. Variabel Dependen

Variabel dependen biasa disebut sebagai variabel terikat, endogen atau konsekuen yang merupakan permasalahan yang akan diselesaikan oleh peneliti atau merupakan tujuan dari sebuah penelitian (Paramita et al., 2021: 37). Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *tax avoidance* yang selanjutnya diidentifikasi sebagai variabel Y. *Tax avoidance* merupakan bentuk penghindaran pajak yang dilakukan secara legal atau dalam artian tidak melanggar hukum peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan perpajakan.

b. Variabel Independen

Variabel independen disebut juga sebagai variabel prediktor/eksogen/bebas yang merupakan representasi dari fenomena yang digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi variabel dependen (Paramita et al., 2021: 37). Dalam penelitian

ini variabel independen yang digunakan yaitu *financial distress*, *capital intensity*, dan *leverage* yang selanjutnya diidentifikasi sebagai variabel X_1 , X_2 , dan X_3 .

3.5.2 Definisi Konseptual

a. *Tax Avoidance*

Tax avoidance merupakan bentuk penghindaran pajak yang dilakukan secara legal atau dalam artian tidak melanggar hukum peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan perpajakan. *Tax avoidance* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini akan diukur menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR) dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Penggunaan proksi pengukuran ETR diharapkan akan dapat menggambarkan keseluruhan dari beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan suatu perusahaan (Chen et al., 2010).

b. *Financial Distress*

Menurut Lukito & Sandra (2021) *Financial distress* merupakan proses dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan akan mengalami *financial distress* jika arus kas operasi perusahaan tidak mampu mencukupi pemenuhan kewajiban jangka pendek seperti pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo. Semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan menyebabkan semakin besarnya risiko terjadinya *financial distress*. *Financial distress* dapat diukur menggunakan metode *Springate S-score*.

c. *Capital Intensity*

Capital intensity atau intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang ditentukan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam bentuk aset tetap (*non current asset*). Menurut Dharma & Noviani (2017) kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Perusahaan yang memiliki investasi besar dalam aset tetap yang dapat didepresiasi dapat meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan kredit pajak investasi yang lebih tinggi serta mempercepat penyisihan modal sehingga melaporkan *effective tax rate* (ETR) yang lebih rendah (Kasim & Saad, 2019). *Capital intensity* dapat diukur dengan membandingkan jumlah aset tetap perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

d. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar rasio utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Rasio *leverage* dapat menunjukkan seberapa besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan akibat tingginya penggunaan utang yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaannya dibanding dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula tanggungjawab yang dimiliki oleh perusahaan kepada pihak luar seperti kreditur yang memberikan pembiayaan kepada perusahaan. Penggunaan dana pinjaman yang semakin besar akan menimbulkan beban bunga yang besar juga, biaya bunga ini akan mengurangi besarnya biaya pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini leverage diukur menggunakan *debt to equity*

ratio (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur nilai utang dengan ekuitas dimana rasio ini memberikan peluang dapat menjadi salah satu upaya untuk melakukan *tax avoidance* dalam perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Pohan, 2018: 460).

3.5.3 Definisi Operasional

a. *Tax Avoidance*

Tax avoidance merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, yakni segala kegiatan yang mampu mengurangi kewajiban perpajakan secara legal dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum perpajakan. Pada penelitian ini *tax avoidance* diukur menggunakan rasio *effective tax rate* (ETR). ETR merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pajak efektif yang diperoleh dengan membandingkan beban pajak yang sebenarnya ditanggung oleh perusahaan dengan laba sebelum pajak yang sebenarnya ditanggung oleh perusahaan. Semakin kecil nilai ETR menunjukkan semakin baiknya tarif pajak efektif yang dimiliki. Artinya manajemen dapat mengelola beban pajak perusahaan dengan baik (Richardson & Lanis, 2007). Menurut Richardson & Lanis (2007) perusahaan yang memiliki nilai ETR antara 0-1 dimana artinya semakin rendah nilai ETR yang dimiliki oleh perusahaan (mendekati satu) maka perusahaan dianggap memiliki tingkat penghindaran pajak yang juga semakin tinggi. Rumus perhitungan ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

b. Financial Distress

Financial distress merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur menggunakan metode *Springate S-score*. *Springate S-score* merupakan model pengukuran *financial distress* yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) yang memerlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* suatu perusahaan untuk membentuk suatu model. *Springate S-score* merupakan suatu metode untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan umum yang mempunyai bobot yang berbeda antara satu sama lain. Rumus untuk menghitung *financial distress* menggunakan model *Springate S-score* adalah sebagai berikut (Rudianto, 2013: 262):

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan:

- 1) S : Financial Distress Indeks (Springate S-score)
- 2) X₁: Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Working Capital to Total Assets*)

Nilai Modal Kerja terhadap Total Aset yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivasnya.

$$X_1 = \text{Aset lancar} - \text{Liabilitas lancar} \div \text{Total Aset}$$

- 3) X₂: Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset (*Net Profit Before Interest and Taxes to Total Asset*)

Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) terhadap Total Aset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$X_2 = \text{EBIT} \div \text{Total Aset}$$

- 4) X_3 : Laba Sebelum Pajak terhadap Total Liabilitas Lancar (*Net Profit Before Taxes to Current Liability*)

Laba sebelum Pajak (EBT) terhadap Total Liabilitas lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya.

$$X_3 = \text{Laba Sebelum Pajak} \div \text{Total Liabilitas Lancar}$$

- 5) X_4 : Penjualan Terhadap Total Aset (*Sales to Total Asset*)

Rasio Penjualan terhadap Total Aset merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efisien aktiva tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan.

$$X_4 = \text{Penjualan} \div \text{Total Aset}$$

Dalam analisis *Springate S-score* nilai S akan mencerminkan *financial distress*. Nilai $S < 0,862$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*. Nilai $0,862 < S < 1,062$ menunjukkan bahwa pihak manajemen harus berhati-hati dalam mengelola aset perusahaan agar tidak terjadi *financial distress*. Nilai $S > 1,062$ menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mengalami *financial distress*.

c. *Capital Intensity*

Capital Intensity merupakan rasio yang menunjukkan besarnya investasi dalam bentuk aset tetap perusahaan yang digunakan dalam pembiayaan operasional perusahaan. *Capital intensity* akan dihitung dengan membagi total aset tetap dengan keseluruhan aset perusahaan. Yang menganggap bahwa setiap aset yang dimiliki oleh perusahaan memiliki beban depresiasi, dimana beban depresiasi ini nantinya akan mengurangi besarnya nilai kewajiban pajak perusahaan. Rumus untuk menghitung *capital intensity* adalah sebagai berikut:

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* menggambarkan perbandingan antara sumber biaya yang digunakan perusahaan untuk membiayai seluruh kegiatannya, antara hutang dan modal sendiri. Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio pengukuran *leverage* yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dari seberapa banyak modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Nilai *debt to equity ratio* yang semakin tinggi menunjukkan adanya penggunaan utang yang semakin besar. *Debt to equity ratio* dapat dimanfaatkan perusahaan dalam *tax avoidance* dengan memperbesar pinjaman untuk meminimalkan pajak yang terutang (Pohan, 2018: 463). Pengukuran *debt to equity ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3.6 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2019: 156) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data yang dimana tanpa alat tersebut data tidak mungkin dapat diambil. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah seperti sebagai berikut:

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Rumus	Skala
<i>Tax Avoidance</i>	- Beban pajak penghasilan - Pendapatan sebelum pajak	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$	Rasio
<i>Financial Distress</i>	- X_1 = Modal kerja terhadap total aset - X_2 = Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset - X_3 = Laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar - X_4 = Penjualan terhadap total aset	$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$	Rasio
<i>Capital Intensity</i>	- Total aset tetap - Total aset	$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Leverage</i>	- Total hutang - Modal sendiri	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$	Rasio

Sumber: Hasil Olah Data 2024

3.7 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi tidak langsung yaitu metode dokumentasi data sekunder, dengan mengumpulkan dan mencatat data-data mengenai variabel dalam penelitian yang berupa catatan atau dokumentasi data-data yang tercantum pada laporan keuangan tahunan atau *annual report* perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Selain itu juga dengan mempelajari dan menganalisa terkait literatur dan dokumen yang terkait dengan kebutuhan peneliti yang

bersumber dari buku, jurnal dan skripsi sehingga dapat memperoleh dasar-dasar teori dan informasi yang mendukung penelitian ini.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019: 480) analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan dan mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan guna menguji hipotesis yang telah diajukan.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, yang meliputi data untuk menghitung *financial distress* menggunakan *Springate S-score*, *capital intensity* menggunakan rasio *capital intensity*, *leverage* menggunakan DER dan *tax avoidance* menggunakan ETR.
- b. Mentabulasi hasil perhitungan sesuai variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan Y dengan bantuan *microsoft excel*.
- c. Melakukan uji statistik menggunakan *software* SPSS. Melakukan uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan model regresi. Melakukan analisis regresi linier berganda karena jumlah variabel independen yang digunakan berjumlah tiga dengan satu variabel dependen. Selain itu dikarenakan data yang digunakan oleh peneliti berskala rasio. Analisis selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang memiliki fungsi guna mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Pada statistik deskriptif akan dikemukakan cara-cara penyajian data dengan tabel biasa maupun distribusi frekuensi, grafik garis maupun batang, diagram lingkaran, piktogram, penjelasan kelompok (mean, median, modus) dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku (Sugiyono, 2019: 206). Dalam penelitian ini statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan mengetahui gambaran data *financial distress*, *capital intensity*, dan *leverage* pada praktik *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 menggunakan aplikasi SPSS.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model regresi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki data normal atau mendekati normal (Riyanto & Hatmawan, 2020: 305). Uji normalitas dilakukan dengan cara

uji *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan kriteria tahap uji sebagai berikut:

- 1) Nilai probabilitas $>$ nilai $\alpha = 0,05$ maka data residual terdistribusi secara normal
- 2) Nilai probabilitas $<$ nilai $\alpha = 0,05$ maka data residual tidak terdistribusi secara normal

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $(t-1)$. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan kriteria (Riyanto & Hatmawan, 2020: 306):

- 1) Jika $0 < d < d_L$, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika $4 - d_L < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika $d_U < d < 4 - d_U$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- 4) Jika $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, pengujian tidak meyakinkan.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Riyanto & Hatmawan, 2020: 307).

- 1) Jika nilai toleransi $<$ 0,10 artinya ada multikolinieritas diantara variabel independen *financial distress* (X_1), *capital intensity* (X_2) dan *leverage* (X_3).

- 2) Jika nilai VIF > 10 artinya ada multikolinieritas diantara variabel independen *financial distress* (X_1), *capital intencity* (X_2) dan *leverage* (X_3).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain. Pada data ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode uji *Glejser* dengan kriteria (Riyanto & Hatmawan, 2020: 308):

- 1) Apabila nilai koefisien parameter untuk variabel independen *financial distress* (X_1), *capital intencity* (X_2) dan *leverage* (X_3) memiliki nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka model regresi terdapat heteroskedastisitas.
- 2) Apabila nilai koefisien parameter untuk variabel independen *financial distress* (X_1), *capital intencity* (X_2) dan *leverage* (X_3) memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *financial distress*, *capital intencity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Model regresi linier berganda dengan program SPSS di rumuskan sebagai berikut (Riyanto & Hatmawan, 2020: 140):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

X_1 = *Financial Distress*

X_2 = *Capital Intencity*

$X_3 = \text{Leverage}$

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel *financial distress* (X_1)

β_2 = Koefisien regresi variabel *capital intensity* (X_2)

β_3 = Koefisien regresi variabel *leverage* (X_3)

e = Pengganggu (standart *error*)

Arti koefisien β yaitu menunjukkan hubungan searah antara variabel independen dengan variabel dependen jika bernilai positif (+). Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan besarnya variabel independen akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan besarnya variabel dependen. Sedangkan jika nilai β negatif (-), menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain, setiap peningkatan besarnya nilai variabel independen akan diikuti oleh penurunan besarnya nilai variabel dependen dan sebaliknya.

3.8.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada di kisaran 0-1 (Riyanto & Hatmawan, 2020: 310).

- 1) Jika koefisien determinasi (R^2) = 0, maka tidak ada hubungan antara variabel independen (*financial distress*, *capital intensity*, *leverage*) dengan variabel dependen (*tax avoidance*).

- 2) Jika koefisien determinasi (R^2) = 1, maka menunjukkan hubungan yang sempurna antara variabel independen (*financial distress, capital intensity, leverage*) dengan variabel dependen (*tax avoidance*).
- 3) Semakin kecil nilai koefisien determinasi (R^2) maka semakin terbatas pula kemampuan variabel independen (*financial distress, capital intensity, leverage*) dalam menjelaskan variabel dependen (*tax avoidance*).

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R*.

3.8.5 Uji t (Pengujian Hipotesis)

Pengujian hipotesis (Uji t) digunakan untuk menguji signifikan pengaruh secara parsial antara variabel independen (*financial distress, capital intensity, leverage*) terhadap variabel dependen (*tax avoidance*). Pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikansi hasil dari uji regresi linier berganda (Riyanto & Hatmawan, 2020: 310). Terdapat 2 hipotesis yang diajukan oleh peneliti yakni H_0 dan H_i yang merupakan angka numerik dari parameter populasi. H_0 dinyatakan benar sampai dapat dibuktikan salah berdasarkan sampel yang ada. Sedangkan H_i dinyatakan benar apabila H_0 terbukti salah. Penentuan hipotesis:

- 1) Hipotesis pertama

H_0 = *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

H_i = *Financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

- 2) Hipotesis kedua

H_0 = *Capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

H_i = *Capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

3) Hipotesis ketiga

H_0 = *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

H_1 = *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*

Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi (α) = 0,05 (5%). Jika tingkat signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

